

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perempuan Jawa Masa Kolonial

Keadaan masyarakat Jawa dalam hal ini perempuan tidak pernah luput dari kehidupan sosial dan budaya orang Jawa yang dilatarbelakangi oleh sisa kebiasaan hidup pada zaman sebelumnya (Yana, 2012:11). Sebelum merdeka bangsa Indonesia memang mengalami penjajahan yang membawa berbagai macam perubahan kehidupan dalam masyarakat khususnya di Jawa. Sebenarnya secara tradisional perempuan Jawa dahulu mempunyai posisi tawar yang relatif sama dengan laki-laki. Mereka diizinkan untuk melakukan kegiatan ekonomi dengan berjualan di pasar atau bekerja di sawah sebagaimana kaum laki-laki (Handayani dan Novianto, 2004:29).

Sejarah juga mencatat bahwa peran perempuan juga cukup terlihat dalam bidang politik. Hal tersebut banyak dijumpai dalam periode awal kerajaan-kerajaan di Jawa. Salah satunya dilakukan oleh Ken Dedes yang hidup pada zaman kerajaan Singhasari. Ken Dedes berperan sangat penting dalam peralihan kekuasaan kerajaan dari Tunggul Ametung ke Ken Arok. Akan tetapi, kenyataan tersebut seakan lenyap begitu saja dari penglihatan kaum Barat. Mereka dengan mudah mengubah struktur tradisional kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai Barat yang mereka terapkan. Akibatnya terdapat perbedaan antara kaum laki-laki dengan perempuan, seperti dalam hal pekerjaan yang lebih mengharuskan laki-laki untuk menjalankannya dengan berbagai macam teknologi yang ada pada saat itu. Perempuan lebih difokuskan

untuk mengurus rumah tangga, peran-peran produktif nonpasar, dan kegiatan-kegiatan padat karya. Perempuan Jawa sendiri kehilangan atas sarana produksi dan sumber daya ekonomi. Hal tersebut membuat mereka tidak bisa lagi menyediakan makanan dan keperluan lain bagi keluarga mereka (Handayani dan Novianto, 2004:34).

Sebenarnya perubahan status ekonomi perempuan terjadi bukan hanya sebagai akibat dari industrialisasi dan berbagai macam teknologi baru dari barat. Akan tetapi, terdapat juga pengaruh dari sistem pemerintah kolonial saat itu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Young (2001:20) berikut.

Colonization, as Europeans originally used the term, signified not the rule over indigenous people, or the extraction of their wealth, but primarily the transfer of communities who sought to maintain their allegiance to own original culture, while seeking a better life in economic, religious or political terms

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa pemerintah kolonial ingin membawa budaya mereka dan menerapkannya untuk menguasai masyarakat pribumi. Pemerintah kolonial bertindak sesuai kehendak mereka tanpa memikirkan nasib dari masyarakat. Salah satunya terlihat dari segi ekonomi di pedesaan Jawa, para petani terlihat bekerja, tetapi mereka bekerja kini di bawah tuntutan ekonomi penguasa kolonial. Berbagai macam kegiatan produksi yang dilakukan diatur oleh pemerintah kolonial dan mereka memungut pajak atas hasil yang telah diproduksi masyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat petani tidak pernah bisa otonom, egaliter, dan harus terbuka. Mereka diatur dalam berbagai macam pola hubungan saling bergantung satu sama lain dengan cara berbagi kemiskinan yang mereka miliki (Newberry, 2013:40). Melihat fenomena tersebut membuat perempuan Jawa

yang saat ini perannya difokuskan dalam kegiatan rumah tangga kebanyakan hanya bisa bergantung pada laki-laki. Sebenarnya yang dilakukan oleh pemerintah kolonial bisa juga mengharuskan perempuan Jawa untuk berpikir mandiri dalam hal ekonomi dengan tidak bergantung nafkah dari suami. Apalagi melihat kenyataan banyak laki-laki pada masa kolonial diangkut sebagai romusha dan hasil produksi masyarakat desa dibeli dengan harga rendah (Soewondo, 1984:294).

Fenomena perempuan Jawa yang hanya bisa pasrah dengan bergantung kepada laki-laki yang sedang mengalami kesulitan dalam hal ekonomi juga menjadi salah satu alasan perempuan Jawa dianggap subordinat¹. Peran perempuan Jawa dianggap kurang bisa terlihat dalam keluarga atau masyarakat jika mereka hanya berperan dalam hal mengurus rumah tangga. Apalagi dalam budaya Jawa memang terdapat adat yang membuat perempuan dianggap subordinat. Seperti pada pembagian harta perolehan bersama saat perceraian, perempuan hanya mendapatkan satu bagian sedangkan laki-laki mendapatkan dua bagian. Hal yang serupa juga terjadi dalam pembagian harta warisan. Anak laki-laki masing-masing memperoleh dua bagian, sedangkan anak perempuan mendapatkan satu bagian (Handayani dan Novianto, 2004:118). Kenyataan tersebut semakin memperlihatkan keadaan perempuan Jawa yang masih dipandang tidak sejajar dibandingkan dari seorang laki-laki.

¹ Subordinat bisa dikatakan derajat perempuan dipandang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki (Handayani dan Novianto, 2004:118)

Kedudukan perempuan Jawa juga sering dianggap hanya sebagai *konco wingking*² dari laki-laki-laki. Dalam pengertian *konco wingking*, perempuan tidak mempunyai peranan yang berarti dalam keluarga selain hanya bergantung pada suami. Namun, dalam perkembangannya di masyarakat terdapat laki-laki yang menganggap perempuan sebagai *garwa*³. Dalam hal ini, laki-laki menganggap bahwa perempuan bukan hanya sekadar *konco wingking*, melainkan juga sebagai belahan jiwa yang menunjukkan bahwa perempuan dianggap mempunyai posisi yang sejajar dengan laki-laki (Handayani dan Novianto, 2004:120). Sebenarnya kedudukan seorang perempuan Jawa akan sangat penting jika mereka tidak hanya mengasuh, mendidik anak, dan mendampingi suami saja. Mereka harus bisa tidak menggantungkan kehidupan pada laki-laki. Mereka harus mampu berperan dalam bidang ekonomi karena jika peranan perempuan Jawa dalam bidang ekonomi keluarga jauh lebih berarti dibandingkan suami, maka mereka akan mempunyai kekuasaan, pengaruh, kekuatan, posisi tawar yang baik, serta kebebasan yang sama dengan suaminya (Handayani dan Novianto, 2004:13).

2.2 Marxisme

Marxisme merupakan teori terkait ekonomi dan masyarakat yang berdasar pada pemikiran Karl Marx. Membahas mengenai Marxisme memang tidak akan pernah terlepas dari pemikiran Karl Marx yang lahir pada tahun 1818 di

Kota Trier Jerman. Mulanya dia merupakan seorang liberal radikal kemudian

² Asal mula perempuan menjadi *konco wingking* adalah saat Tuhan menciptakan manusia pertama seorang laki-laki, setelah itu baru perempuan yang diambilkan dari rusuk laki-laki. Dalam hal ini perempuan derajatnya lebih rendah daripada laki-laki (Handayani dan Novianto, 2004:118).

³ *Garwa* merupakan seorang istri yang bisa juga diartikan sebagai sigaraning nyawa atau belahan jiwa (Handayani dan Novianto, 2004:120).

menjadi seorang sosialis. Perkembangan pemikiran Karl Marx adalah apa yang selama ini kita lihat yaitu emansipasi manusia seutuhnya akan dilaksanakan oleh proletariat (Magnis-Suseno, 1999:87). Hal tersebut menunjukkan bahwa Marx mempunyai pemikiran tentang hakikat manusia serta tentang bagaimana seharusnya manusia itu diperlakukan. Marx juga secara teratur memperhatikan perkembangan-perkembangan ilmu ekonomi. Marx menyibukkan diri hampir secara eksklusif dalam studi dan analisis-analisis ekonomi. Hasil dari studi tersebut kemudian terbit tiga jilid buku *Das Kapital* yang dianggap sebagai buku dasarnya (Magnis-Suseno, 1999:160).

Pemikiran karya Karl Marx sendiri tidak akan terlepas dari analisisnya mengenai dinamika kapitalisme, yaitu suatu sistem produksi yang didasarkan pada kepemilikan pribadi atas sarana produksi. Sarana tersebut bisa berupa pabrik, penggilingan, gudang, bahkan sampai perusahaan multinasional. Young (2001:110) menjelaskan sebagai berikut.

Marxist is a product of finance capitalism and the circulation of commodities, driven by the tendency of the rate of profit to fall and the consequent need to incorporate more and more markets, involving unequal power relations and interaction of countries with very different dominant modes of production.

Berdasarkan kutipan tersebut, Marxisme dalam produknya berupa kapitalisme mengharuskan masyarakat untuk menghasilkan atau memproduksi suatu komoditas. Komoditas tersebut kemudian dioperasikan dengan tujuan untuk menguasai pasar. Masyarakat dalam menjalankannya akan melibatkan hubungan-hubungan dengan masyarakat lain yang menjadi kekuatan dalam proses produksinya. Sistem produksi dalam kapitalisme sendiri ditandai dengan adanya pembagian kelas. Pembagian kelas yang mendasar adalah kelas borjuis

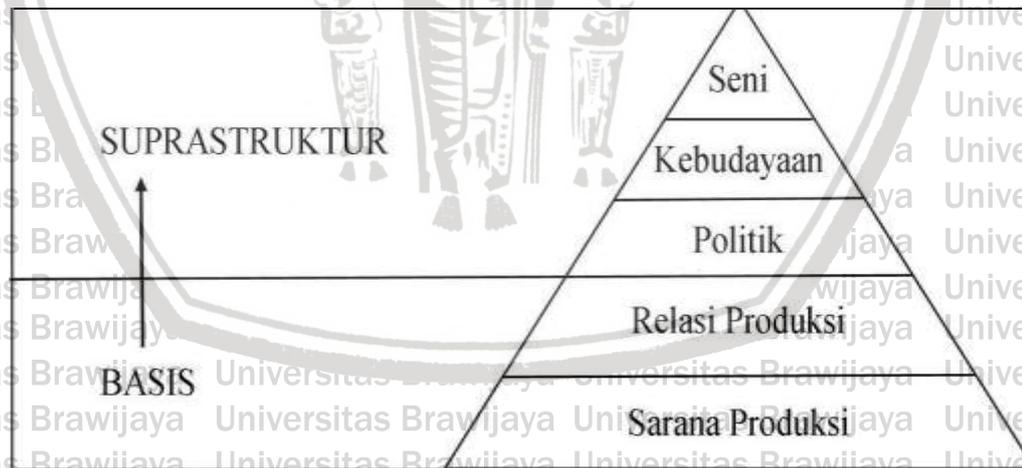
yaitu yang menguasai sarana produksi dan kelas proletar yang tidak mempunyai hak milik sehingga harus menjual tenaga untuk bertahan hidup dengan mencukupi kebutuhan khususnya kebutuhan ekonomi (Barker, 2004:14).

Kebutuhan ekonomi dalam konteks ini tidak mengacu pada dorongan psikis, tetapi pada kemampuan produksi. Manusia memproduksi alat-alat produksinya bergantung pada kebutuhan produksi barang yang hendak dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan. Dalam prosesnya juga tidak sekadar memproduksi barang sebagai suatu komoditas, tetapi memproduksi barang berarti membuat manusia bisa mempertahankan perannya sebagai makhluk yang spiritual dan diakui keberadaannya (Fromm, 2004:74). Pada saat melakukan sebuah proses produksi, masyarakat menjalankannya dengan cara kerja sama, tetapi hubungan yang dialami antara pekerja dengan aktifitasnya dianggap sebagai sesuatu yang asing karena hasil produksi tersebut bukan buruh yang memilikinya. Proses kerja dalam kehidupan sistem kapitalisme sebenarnya bisa membuat manusia dipisahkan dari kekuasaan kreatifnya sendiri dan objek-objek kerjanya menjadi yang menguasai pembuatnya. Seakan-akan dalam hal ini buruh ada untuk proses produksi, bukan proses produksi ada untuk buruh (Fromm, 2004:63).

Salah satu pokok dari Marxisme menganggap bahwa negara secara hakiki merupakan negara kelas. Artinya negara dikuasai secara langsung atau tidak langsung oleh kelas yang menguasai bidang ekonomi. Dalam hal ini cara-cara produksi merupakan kategori utama untuk menguasai bidang ekonomi (Barker, 2004:13). Hal tersebut juga sesuai dengan pandangan sejarah materialis yang

menganggap bahwa motor perkembangan masyarakat adalah ketegangan dalam bidang ekonomi tepatnya dalam bidang produksi, yaitu pertentangan kepentingan antara kelas-kelas bawah dan kelas-kelas atas, dan ketegangan itu sendiri ditentukan oleh perkembangan alat-alat produksi (Magnis-Suseno, 1999:162).

Ekonomi dalam sebuah masyarakat sendiri terdiri dari sarana produksi dan hubungan produksi yang ketika itu juga budaya dan ideologi terbentuk untuk membantu mengamankan dominasi yang dilakukan oleh kelas sosial yang berkuasa. Dalam model basis dan superstruktur teori Marxisme, ekonomi juga menjadi basis atau fondasi yang menjadi dasar dari masyarakat, sedangkan bentuk-bentuk hukum, budaya, dan politik berada pada superstruktur atau struktur atas yang merupakan cerminan dan hasil dari basis ekonomi yang juga bisa berfungsi mereproduksi basis ekonomi agar tetap bertahan.



Catatan: Panah menunjukkan arah relasi determinasi

Gambar 2.1 Basis dan Superstruktur dalam teori Marxisme (Barker, 2004:52).

Berdasarkan gambar 2.1 bisa dijelaskan bahwa produksi dalam basis ekonomi dibentuk oleh organisasi berupa sarana produksi yang melingkupi pabrik, mesin, dan sebagainya dan relasi produksi yaitu hubungan dengan kelas sosial yang muncul dari organisasi kekuatan-kekuatan produksi tersebut dalam hal ini para pekerja. Cara produksi inilah yang merupakan landasan dari suprastruktur dan cara produksi yang menentukan kehidupan sosial, politik, dan spiritual. Jadi, bisa dikatakan bahwa cara produksi ekonomi membentuk suprastruktur kultural (Barker, 2004:52). Hubungan antara basis ekonomi dengan suprastruktur kultural bersifat mekanis dan secara ekonomis bersifat deterministik. Yang dimaksud dengan determinisme ekonomi adalah gagasan bahwa motif mencari laba dan relasi kelas secara langsung menentukan bentuk dan makna produk kultural (Barker, 2004:53). Dari berbagai macam penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi menjadi faktor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena ekonomi menjadi sebuah fondasi atau dasar yang menentukan kehidupan sosial lainnya. Dalam proses kegiatan ekonomi, terdapat sarana produksi dan relasi produksi yang akan dijelaskan pada sub-bab selanjutnya.

2.2.1 Sarana Produksi

Sarana produksi berperan penting di dalam usaha mencapai produksi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Secara umum, sarana produksi adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses produksi. Masyarakat yang mempunyai sarana atau alat

produksi akan membuat mereka bisa mengendalikan masyarakat yang tidak mempunyai alat produksi. Secara tidak langsung, mereka bisa menentukan perkembangan barang yang hendak diproduksi. Mereka juga menjadi pemikir, produsen ide, dan pengatur produksi, serta distribusi ide kepada masyarakat yang tidak mempunyai sarana produksi yang membantu proses produksinya (Fromm, 2004:276).

Sarana produksi juga bisa disebut sebagai tenaga-tenaga produktif yaitu kekuatan-kekuatan yang dipakai oleh masyarakat untuk mengubah alam sekitar. Dalam sarana produksi terdapat tiga unsur yaitu alat-alat kerja, manusia dengan kecakapan masing-masing, dan pengalaman-pengalaman dalam produksi termasuk teknologi (Magnis-Suseno, 1999:143). Sarana produksi bisa dilihat dari kegiatan produksi apa yang hendak dihasilkan. Misalnya dalam produksi batik diperlukan canting dan kain mori sebagai sarana produksi. Dalam sekelompok orang yang menangkap ikan dilaut diperlukan sebuah perahu dan sarana-sarana tertentu berupa jala, pancing, orang yang memberi komando, orang memegang kemudi perahu, dan seterusnya demi mendapatkan hasil berupa ikan.

2.2.2 Relasi Produksi

Relasi produksi bisa digambarkan sebagai sebuah proses yang berlangsung selama buruh bekerja untuk menghasilkan sebuah barang atau komoditas baru. Relasi produksi adalah media tempat berubah fungsinya tenaga kerja buruh menjadi sebuah komoditas baru. Buruh bukan hanya

menciptakan barang, melainkan secara tidak langsung juga menciptakan dirinya sendiri sebagai komoditas. Dengan kata lain, seorang buruh yang tidak memiliki apa-apa selain tenaganya, mereka akan menjualnya kepada pemilik modal agar dapat dieksploitasi sesuai fungsi dan tujuannya dengan sejumlah upah atau bayaran atas kesepakatan bersama (Magnis-Suseno, 1999:100).

Relasi produksi atau bisa disebut juga hubungan-hubungan produksi merupakan hubungan kerjasama atau pembagian kerja antara manusia yang terlibat dalam proses produksi. Dalam hal ini, bukan hubungan antara orang yang kebetulan bekerja berdampingan, melainkan struktur pengorganisasian sosial produksi. Misalnya pemilik modal dan pekerja. (Magnis-Suseno, 1999:143). Apabila alat kerja atau sarana produksi sudah ada, bisa dikatakan hubungan-hubungan produksi akan terbentuk. Maka yang menentukan relasi atau hubungan-hubungan produksi dalam sebuah masyarakat adalah alat atau sarana produksi. Keseluruhan hubungan produksi ini akan membuat struktur ekonomi masyarakat sebagai dasar nyata yang membuat superstruktur politik dan hukum hidup, dan struktur ekonomi tersebut akan berhubungan dengan bentuk-bentuk kesadaran tertentu (Fromm, 2004:22). Secara tidak langsung, relasi produksi akan menghasilkan sebuah hubungan sosial dalam masyarakat yang menjadikannya sebagai salah satu kekuatan produksi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dipilih yaitu penelitian yang memiliki keterkaitan yang dekat dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu akan digunakan sebagai referensi dan acuan untuk menganalisis data. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Chusnul Hayati pada tahun 2006 dengan judul “Gender dan Perubahan Ekonomi: Peranan Perempuan dalam Industri Batik di Yogyakarta”. Penelitian tersebut dilakukan karena melihat kemerosotan ekonomi yang dianggap sebenarnya bisa mendorong perempuan untuk ikut melakukan kegiatan ekonomi. Apalagi melihat posisi perempuan yang memegang posisi utama sebagai pengelola keuangan keluarga. Batik yang menjadi pembahasan dalam penelitian tersebut membuat tenaga perempuan lebih terlihat perannya dibandingkan laki-laki karena sifat pekerjaannya lebih sesuai dengan karakter perempuan. Perkembangan industri dan perkembangan batik telah berperan dalam perluasan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan beralihnya batik menjadi hasil industri berhasil mendorong partisipasi perempuan dalam hal ekonomi semakin meningkat.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Anita Kristina dengan judul “Partisipasi Perempuan dalam Perbaikan Perekonomian Keluarga dan Masyarakat”. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan kondisi partisipasi perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarga dan masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat faktor yang memengaruhi perempuan dalam perbaikan ekonomi keluarga yaitu pendidikan, mobilitas sosial, akses informasi dan motivasi perempuan itu sendiri dalam perbaikan ekonomi

keluarga. Selanjutnya interaksi yang terjadi dalam masyarakat membentuk pola patriarki, yaitu konstruksi pembagian kerja yang berkaitan dengan pencarian nafkah keluarga hanya dominan milik laki-laki. Hal tersebut telah membuat perempuan menganggap dirinya hanya sebagai pelengkap dalam mencari nafkah ketika suami pergi ke luar daerah. Objek dalam penelitian terdahulu objek yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah Desa Kokop Kabupaten Bangkalan.

Persamaan yang mendasar dari penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah perempuan yang mengalami proses untuk melakukan sebuah kegiatan perekonomian, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Perbedaan yang bisa dilihat dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Pada penelitian terdahulu objeknya adalah sebuah daerah tepatnya di Yogyakarta dan di Desa Kokop Kabupaten Bangkalan. sedangkan penelitian ini menggunakan sebuah novel yang berjudul *Ibu Sinder* karya Pandir Kelana sebagai objek penelitian. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan terdapat berbagai macam upaya pemenuhan ekonomi yang dilakukan oleh tokoh perempuan Jawa dan sarana serta relasi produksi yang tidak terdapat dalam penelitian terdahulu.